



Manusia Makhluk Bertuhan

Ilham Ma'ruf¹, Muntaha,² Nurlaili³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Dengan dianugerahi akal, bahasa, dan hak asasi, manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terpisah dari interaksi dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan menjadi fokus utama penelitian ini. Abstrak ini membahas pandangan, keyakinan, dan peran kepercayaan terhadap Tuhan dalam kehidupan manusia serta implikasinya terhadap keseimbangan sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan beragamnya pandangan manusia tentang Tuhan, dari yang mendalam hingga skeptis terhadap keberadaannya. Namun, kesimpulannya adalah bahwa sejatinya manusia adalah makhluk bertuhan, karena keyakinan atau penerimaan terhadap sesuatu sebagai pusat dan tujuan hidup tetap melekat pada setiap individu, meskipun berbeda-beda dalam bentuk dan intensitasnya. Kepercayaan terhadap Tuhan memberikan makna dan orientasi pada kehidupan manusia, mempengaruhi interaksi sosial, dan menjadi dasar bagi norma-norma moral yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberagaman keyakinan manusia perlu dihormati sebagai bagian integral dari eksistensi manusia sebagai makhluk bertuhan.

Keyword: *Manusia, makhluk bertuhan, Tuhan.*

Abstract

Man as a creature created by God has features that distinguish him from other creatures. Endowed with reason, language, and human rights, humans live as social beings inseparable from interaction and coexistence in society. The concept of humans as godly beings is the main focus of this research. This abstract discusses views, beliefs, and the role of belief in God in human life and its implications for social and environmental balance. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observation as data collection methods. The results show a wide variety of human views about God, from deep to skeptical of its existence. However, the conclusion is that humans are actually divine beings, because the belief or acceptance of something as the center and purpose of life remains inherent in each individual, although it varies in form and intensity. Belief in God gives meaning and orientation to human life, influences social interaction, and becomes the basis for moral norms governing social life. Therefore, the diversity of human beliefs needs to be respected as an integral part of human existence as a divine being.

Keyword: *Man, divine being, God.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki struktur dan fungsi diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa dibandingkan makhluk yang lainnya. Kendati demikian, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa menjalani hidup di dunia ini secara menyendiri atau terpisah dari kelompok manusia lainnya. Sudah fitrahnya manusia hidup saling berdamai dan terjadi pernikahan. Yang mana pernikahan ini bertujuan guna meneruskan keturunan. Manusia mempunyai keistimewaan dan derajat yang lebih tinggi dari makhluk ciptaannya yang lain. Dua keistimewaan yang diberikan kepada manusia oleh sang Maha Pencipta diantaranya, yang pertama adalah bahasa. Melalui bahasa inilah manusia saling berkomunikasi. Bahasa dapat kita jumpai diberbagai tempat di belahan Bumi ini. Serta bahasa di Dunia ini sangat beragam. Yang kedua manusia di beri akal dan budi pekertisehingga dapat berpikir dengan baik dan tahu mana yang buruk dan mana yang baik serta untuk di lakukan. Manusia dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa akal budi dan hati nuranisehingga mampu membedakan yang haq dan bathil, serta memiliki keleluasaan untuk memutuskan perilaku dan perbuatannya. Hal itu yang membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain. Keleluasaan tersebut merupakan kebebasan dasar dan hak-hak dasar yang disebut dengan hak asasi manusia yang melekat pada diri setiap manusia secara kodratisebagai anugerah dari Tuhan dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. (Keraf 2010)

Manusia juga mengemban amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan rasataqwa dan penuh tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia yang mana amanah itu diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang, oleh sang Maha Pencipta manusia dianugerahi hak asasi guna menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan diri manusia serta keharmonisan lingkungan. Harkat dan martabat hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrat melekat pada diri manusia, bersifat universal oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, tidak boleh dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Diperlukan adanya norma-norma untuk mengatur berbagai kepentingan ditengah-tengah masyarakat. Keseimbangan dan kesinambungan dalam masyarakat hanya dapat terjadi jika ada norma atau peraturan hukum yang mengaturnya yang dapat dilaksanakan, dihormati. Dengan adanya kemajuan peradaban manusia yang sangat signifikan, sangat penting dibuat ketentuan yang bersifat mengikat dan mengundang ancaman hukuman, agar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara terdapat ketertiban dimana hak dari masing-masing anggota dilindungi dan menjalankan kewajiban yang sudah ditentukan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Meleong, 2011:3).

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat menggolongkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan

permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Kasiram, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manusia

Manusia adalah salah satu spesies makhluk hidup yang mendominasi planet Bumi. Istilah "manusia" digunakan untuk mengacu pada anggota spesies Homo sapiens, yaitu makhluk hidup yang memiliki kemampuan kognitif dan intelektual yang tinggi dibandingkan dengan spesies lain di Bumi.

Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu:(Desmita 2007)

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (Abd Allah) Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan.(Qardhawi 1994) Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ..., " (QS:98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku." (QS51:56).
2. Manusia Sebagai al- Nas Manusia, di dalam al- Qur'an juga disebut dengan al- nas. Konsep al- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa', "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS:4:1). Selanjutnya dalam surah al- Hujurat dijelaskan: "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS: 49:13). Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.
3. Manusia Sebagai khalifah Allah Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah alBaqarah ayat 30: "Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata:"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui." (QS:2: 30), dan surah Shad ayat 26,"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ..." (QS:38:26). Dari kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan

khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. (Shihab 1994) Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. seperti dijelaskan dalam surah al-Jumu'ah, "Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS: 62: 10), selanjutnya dalam surah AlBaqarah disebutkan: "Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana di atas bumi." (QS: 2 : 60).

4. Manusia Sebagai Bani Adam Sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al- Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A'raf dijelaskan: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ..." (QS : 7; 26-27).
5. Manusia Sebagai al- Insan Manusia disebut al- insan dalam al- Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS:55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS:6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (QS: 11:9).
6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (al- Basyar) Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al- Qur'an surah alMu'minun dijelaskan: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."(QS: 23: 12-14).

1. Karakteristik Manusia Sebagai Makhluk Bertuhan

Kata Tuhan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata lord dalam bahasa Inggris, segnor dalam bahasa Latin, senhor dalam bahasa Portugis, dan maulaya/sayyidi dalam bahasa Arab. Semua kosakata di atas menyaran pada makna "tuan". Kata 'Tuhan' disinyalir berasal dari kata tuan yang mengalami gejala bahasa paramasuai (penambahan bunyi "h"), sehingga dengan diberi tambahan bunyi "h", seperti 'empas' menjadi 'hempas', 'embus' menjadi 'hembus', 'tuan' menjadi Tuhan (Paristiyanti Nurwardani dkk 2016). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan hak dasar yaitu hak asasi manusia yang bersifat universal dan sebagai makhluk pasti memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi dengan cara beribadah dan selalu mengingat kepada Yang Maha Kuasa. Serta sebagai makhluk sosial pasti ingin memenuhi segala kebutuhannya baik secara primer, sekunder, maupun tersier dan setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh manusia membutuhkan motivasi.

Motivasi adalah cara agar manusia untuk menjaga keseimbangan hidup dan juga kebutuhan tentang agama adalah kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari karena manusia adalah mengakui kekuatan, kebesaran, Tuhan Yang Maha Esa. Manusia bertuhan adalah manusia yang diliputi rasa keyakinan dan rasa persaudaraan. Manusia yang tidak bertuhan adalah manusia yang selalu terbawa oleh nafsu-nafsu (nafsu pribadi) dan watak. Kepercayaan kita terhadap Tuhan sangatlah beragam, ada yang sangat mempercayai tentang adanya Tuhan hingga ke dasar hatinya, sehingga apabila disebutkan nama-Nya hatinya akan bergetar. Adaj uga yang hanya sekedar percaya saja tentang Tuhan mereka, tanpa adanya pemahaman yang benar tentang Tuhan mereka Tetapi, ada juga yang tidak mempercayai tentang Tuhan yang biasa kita kenal sebagai Atheisme. Mereka ini biasanya adalah orang yang sombong, misalnya, mereka merasa tidak perlu bertuhan karena merasa bisa mengatasi segala kebutuhan sendiri. Atau dikarenakan mereka malas berfikir dan tidak mau repot karenanya.

Tetapi sesungguhnya tidak seseorang pun yang benar-benar tidak bertuhan. Karena sesungguhnya makna bertuhan itu adalah menempatkan sesuatu menjadi pusat dan tujuan bagi kehidupan seseorang Seseorang sangat tergilagila dengan hartanya itu sudah menandakan bahwa dia telah Mengagungkan' hartanya tersebut. Sehingga ia menganggap bahwa harta yang berlimpah itulah yang dapat memenuhi segala kebutuhannya Jadi sangatlah jelas bahwa sesungguhnya tidak satu manusia pun yang tidak bertuhan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan
- b. Menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan
- c. Manusia memiliki keterbatasan pengetahuan yang sulit untuk dijelaskan

Ciri-ciri tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan manusia bertuhan adalah karena Mendapat perlindungan. Munculnya agama adalah ketidaktahuan, dimangsa binatang buas, bencana alam, maka mereka menerka dan mengadakan pemujaan untuk memintaperlindungan, kepada objek-objek seperti batu besar pohon, goa, gunung, dll. Ketidaktahuan kemana ia akan pergi setelah meninggal dunia Tempat untuk meminta, menyembah, konsepnya sama biarpun agama itu tidak menggambarkan tuhan nya dalam bentuk sebuah patung, atau sepotong kayu. (Aminuddin DKK 2020)

2. Implikasi Kebertuhanan Terhadap Sikap Dan Sosial

Di dalam pengalaman kehidupan nyata sangat besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Manusia membutuhkan waktu untuk membiasakan diri, dilakukan demisedikit dan

berulang dengan niat dan berusaha serta selalu istiqomah dan pada lahirnya manusia akan bertawakal kepada tuhan agar dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mulia. Orang yang berpegang teguh pada keyakinan agamanya sikapnya selalu tenang. Tetapi bagi mereka yang tidak menjalankan perintah agamanya selalu risau dan tampak gelisah. Menurut Mc. Guire yang membentuk sistem nilai dalam diri manusia adalah agama. Setelah terbentuk, maka seseorang secara langsung dapat menggunakan sistem nilai ini dalam hal mengevaluasi, dan menafsirkan situasi dan kondisi. Contohnya seperti seseorang dapat menyimpulkan saya berdosa, saya orang baik, saya pengusaha sukses.

Pengaruh lingkungan kepada seseorang adalah memberi bimbingan terhadap potensi yang dimilikinya. Artinya jika potensi fitrah itu bisa dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi sebuah keselarasan. Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai berikut :

a. Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan

Nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam menjadi acuan dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya.

b. Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi

Seseorang yang gagal mendapatkan kepuasan yang ia inginkan maka ia akan datang kepada tuhan dengan cara beribadah agar dapat mengobati rasa frustrasinya.

c. Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan

Agama dapat menjawab berbagai pertanyaan yang datang dari rasa keingintahuan yang dimiliki oleh manusia (Zakiah Darajat 1996)

Agama sangat tidak mungkin dipisahkan dari permasalahan kehidupan masyarakat. Karena agama adalah hal terpenting yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kenyataannya fungsi agama dalam masyarakat yaitu :

a. Berfungsi sebagai edukatif

Maksudnya adalah setiap agama yang dianut memberikan pengajaran yang harus ditaati. Secara yuridis agama menyuruh dan melarang. Hal ini yang membuat penganutnya melakukan hal-hal baik sesuai yang diperintahkan agama masing-masing.

b. Berfungsi sebagai penyelamat.

Keselamatan yang diajarkan dalam agama ada dua, yaitu keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Untuk mencapai keselamatan harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Berfungsi sebagai perdamaian

Setiap ajaran agama pasti mengajarkan kedamaian. Jika seseorang berbuat dosa lantas segera bertaubat dan memohon ampun, niscaya Tuhan akan mengampuninya dan memberikan ketentraman batin.

d. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.

Dalam Islam tidak hanya hubungan kepada Sang Maha Pencipta, tetapi ada juga yang namanya hubungan kepada manusia baik yang seiman ataupun tidak seiman. Menjaga hubungan silaturahmi bahkan diperintahkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam : *"Tidak ada dosa yang Allah SWT lebih percepat siksaan kepada pelakunya di dunia, serta yang tersimpan untuknya di akhirat selain perbuatan zalim dan memutuskan tali silaturahmi."* (HR Tirmidzi)

Di jaman sekarang banyak orang yang tidak mendapatkan ajaran yang baik dan banyak orang tidak mengenal adab kelakuan baik, padahal kebiasaan baik dan mulia sudah diperintahkan

oleh Allah dalam firmannya dan sudah disabdakan oleh baginda nabi Muhammad. Jika seseorang tidak memiliki adab kelakuan yang baik maka akan timbul segala kejahatan yang membinasakan diri dan menyusahkan lain lainnya. Dalam membangun pribadi yang baik tidaklah mudah karena harus dibiasakan sejak seseorang itu di usia dini, dilakukan secara terus menerus dan isqomah in shaa Allah akan membentuk karakter manusia yang bertakwa. Adapun seseorang sebelum membentuk pribadi yang dia harus mengenal tuhan nya untuk apa dia melakukan itu, jika seseorang sudah mengenal tuhan nya pasti dia akan melakukan apa yang diperintahkan seperti halnya untuk berbuat baik/berakhlak karimah.

Seperti yang dikatakan oleh rasulallah "*aku diutus untuk menyempurnakan ahklak*", dari sini bisa disimpulkan bahwa manusia berperilaku baik dan membentuk pribadi yang mulia. Dengan manusia berakhlakul karimah bisa saja seseorang itu dekat dengan tuhan nya dan mendapatkan pandangan mulia dari nabi Muhammad SAW serta mendapatkan balasan yang tinggi lagi besar yaitu surga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian yang mulia, tergantung dari diri sendiri, niat, dan ikhtiar untuk merubah pribadi yang menjadi yang lebih baik. Lalu, pendidikan tauhid yang diberikan sejak dini karena ini bisa mendorong seseorang memiliki kadar keimanan yang tinggi. Karena sudah dikenalkan siapa rabb-Nya, kemudia setelah si hamba mengenal siapa tuhan nya. Dia akan mengalami perubahan yang dimana saar umur seseorang mengijak masa remaja terjadi transisi yang bisa saja mengarahkan ke hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk.

Seperti lingkungan pertemanan nya yang positif bisa mengarahke hal-hal yang baik pula dan tentunya selalu menempatkan Allah SWT di pikiran dan di hati, Sehingga senantiasa membuat kita untuk selalu mengingat dan takut kepadanya saja. Maka dapat dikatakan seseorang yang memiliki akhlak terpuji akan muncul rasa takut dan takwa kepada Allah yang hal seperti ini adalah implikasi kebertuhanan secara horinzontal (*Hablum minallah*). Adapun secara vertikal (*Hablum minanaas*) yaitu, berkata-kata yang baik serta berbakti kepada orangtua dan memiliki sifat tanggung jawab.

3. Interpretasi Kebertuhanan Antroposentris

Antroposentris secara definisi adalah konsep etika yang semua pandangannya manusia sebagai pusat dari segala pusat. Dalam Islam tuhan menjadi titik pusat dari segala yang ada dialam semesta ini, semua makhluk hidup bergantung pada lingkungan sekitarnya yaitu alamyang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. Maka kehambaan seseorang itu diperlukan jika dia berbuat baik kepada tuhan-Nya pastinya dia akan berbuat baik kepada makhluknya. Ada alasannya manusia itu bertuhan dan fungsi dan bertuhan adalah menyembah pemilik alam semesta dan isinya, sudah seharusnya manusia sebagai hamba tuhan menyembah karenatuhan-lah yang menciptakan. Manusia hanya hamba yang lembah yang perlu bantuan dari keberadaannya tuhan. (Abdulah Ali 2005)

Maka hakikat dari kehambaan terhadap Allah SWT ialah dengan kita mentaati, mematuhi dan tunduk terhadap semua perintah dan larangan-Nya. Pengertian dari hamba itu sendiri ialah manusia yang selalu taat, tunduk dan patuh terhadap tuhan-Nya yaitu Allah SWT. Kita sebagai hamba-Nya haruslah taat untuk beribadah, bertaqwa, dan melakukan semua ajaran-Nya tanpa adanya suatu paksaan melainkan dengan suatu ketulusan dari diri kita sebagai hamba-Nya. Dalam pandangan agama bahwasanya manusia dan tuhan saling berkaitan seperti yang terteradalam Al-Quran dan hadits nabi, maka kesinambungan itu disebut dengan "*Hablum minallah Hablum minanaas*". Bisa dikategorikan bahwa hamba yang beriman adalah yang memiliki hubungan baik kepada tuhan-Nya dan memiliki hubungan baik kepada ciptaannya yang

ada di bumi. Menjaga hubungan yang baik dengan tuhan yaitu menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala apa yang dilarangnya, maka hamba tersebut menjadi seorang yang bertakwa dan beriman. Begitu juga dia berbuat baik kepada makhluknya Allah pastinya. Mendapatkan ganjaran di akhirat kelak. Bantuk penghambaan kepada rabb-Nya yaitu, mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar dan selalu meminta ampunan kepadanya.

4. Konsep Diri Manusia Islami

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Konsep diri dibagi 2 menurut Hurlock yaitu, konsep diri pada seseorang terhadap dirinya yang sebagian perannya berhubungan dengan orang lain serta penilainya orang lain terhadap dirinya. Yang kedua konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambakannya. Menurut pandangan Islam, konsep diri bahwa pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah SWT, untuk menjadikan sebagai konsep diri yang sempurna yang telah ada di dalam manusia menurut syekh Hakami konsep diri merupakan memberi rupa makhluk dengan tanda tandayang membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Pengenalan diri pertama kali adalah dari mengenal siapa yang menciptakan kita dan untuk apa kita diciptakan. Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda "*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya*" (Ghazali 2011). Maka dari hadis di atas hal pertama kali yang harus dikenal bagi setiap orang Islam adalah mengenal tuhan yaitu Allah. Jika seorang hamba mengenal tuhan dengan baik, maka akan memiliki kepribadian yang baik. Sungguhnyadi diri kita terbagi dua sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 20: "tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Jadi diperoleh dari ayat di atas bahwasanya diri ini terbagi dua:

- a. Diri Zahir yaitu diri yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba oleh tangan.
- b. Diri Batin, yaitu diri yang tidak bisa dirasakan dengan panca indra tetapi dengan batin (hati)

Pentingnya peran diri ini batin ini untuk mengenal Allah, itulah sebabnya kenapa seorang hamba disuruh melihat ke dalam diri (introspeksi diri). Di dalam diri seseorang Allah menciptakan mahligatempat dimana Allah menanamkan rahasianya, maka Allah memerintahkan manusia untuk bisa melihat ke dalam dirinya. Pengenalan diri ini selain berkaitan dengan di dalam diri manusia, juga berkaitan dengan apa hakikat manusia itu sebenarnya. Manusia sebagai makhluk sosial, Al-Quran menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, tetapi manusia tidak terbatas dari pengaruh lingkungan atau agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Karenanya kehidupan masa remaja ini sangat mudah untuk di pengaruhi.

Maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. Namun demikian, setelah manusia dewasa (mukallaf), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, manusia mampu mengubag berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya yang dipandang tidak cocok.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya dan ini disebut dengan "Silaturahmi". Di dalam Al-Quran dikatakan bahwa saat nabi Adam diciptakan Iblis berkata

bahwasanya dirinya lebih mulia karena di ciptakan dari api sedangkan, nabi adam dari tanah. Dari sini bisa diambil hikmah supaya manusia menggunakan potensi yang dimilikinya secara seimbang. Karena Akal yang berlebihan mendorong manusia untuk kesuksesan materi tapi miskin dalam nilai-nilai kerohanian. Jadi manusia diberi ilmu tentang hal-hal positif dan negatif agar selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan ditempuhnya. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik. (Salim 1994)

5. Tugas dan Peran Manusia Sebagai Hamba Dan Khalifah Allah

Alquran mempunyai tiga term yang sering disebutkan sebagai sebutan untuk manusia, yaitu al-Insan, al-Basyar dan Bani Adam. Ketiga istilah ini masing-masing mempunyai makna tersendiri. Manusia di katakan al-Insan dipandang dari sisi kediriannya sebagaimahluk yang berfikir, al-Basyar adalah menunjukkan manusia dari dimensi fisiknya, sedangkan Bani Adam dipandang dari silsilah keturunan manusia. Manusia diciptakan dilengkapi dengan dimensi jasmaniyah dan ruhiyah, sehingga dengan kedua dimensi ini manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna melebihi makhluk yang lain. Kelebihan yang diberikan kepada manusia juga menuntut manusia untuk mengemban tugas dan fungsi penciptaannya, baik sebagai hamba Allah dan juga sebagai khalifah fil ard. Manusia diberikan akal dan kemampuan untuk bereskrepsi dan berbicara. Tubuhnya tersusun atas sejumlah sistem, setiap system melakukan fungsinya masing-masing, dan semuanya saling keterkaitan satu sama lain. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang sempurna.

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai dua tugas utama, yaitu sebagai 'abdullah, yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan KehendakNya sertamengabdikan hanya kepadaNya dan sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam. Di dalam Al Qur'an disebutkan fungsidan peranan yang diberikan Allah kepada manusia. Yaitu:

- a. Menjadi abdi Allah. Secara sederhana hal ini berarti hanya bersedia mengabdikan kepada Allah dan tidak mau mengabdikan kepada selain Allah
- b. Menjadi saksi Allah. Sebelum lahir ke dunia ini, manusia bersaksi kepada Allah bahwa hanya Dialah Tuhannya
- c. Menjadi Khalifah Allah, yaitu perwakilan Allah untuk berbuat sesuai dengan misi yang telah ditentukan Allah sebelum manusia dilahirkan yaitu untuk memakmurkan bumi. Khalifah yang dimaksud Allah bukanlah suatu jabatan sebagai Raja atau Presiden tetapi yang dimaksud sebagai khalifah di sini adalah seorang pemimpin Islam yang mampu memakmurkan alam dengan syariahsyariah yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada umat manusia.

Tugas dan peran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah tidaklah mudah. Sebagai hamba Allah tugas utama manusia adalah mengabdikan (beribadah) kepada Sang Khaliq, menaati perintah-Nya, dan menjauhi segala laranganNya. Adapun tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumiserta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi, dengan cara beriman dan beramal saleh, bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan bekerja sama dalam menegakkan kesabaran. Karena itu tugas kekhilafahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya. (Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, Abdullah Muhammad Al-Syeikh 2005) Tugas-tugas kekhilafahan tersebut menyangkut: tugas

kekhalfahan terhadap diri sendiri, tugas kekhalfahan dalam keluarga/rumah tangga, tugas kekhalfahan dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

- a. Tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri
 - 1) Menuntut ilmu pengetahuan (Q.S.al-Nahl: 43), manusia merupakan makhluk yang dapat atau harus diajar dan juga mengajarkan
 - 2) Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (Q.S. al-Tahrim: 6) termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya
 - 3) Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata akhlaq berasal dari kata khuluq atau khalq. Khuluq merupakan bentuk batin/rohani, dan khalq merupakan bentuk lahir/ jasmani.
 - b. Tugas kekhalfahan dalam keluarga atau rumah tangga meliputi tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga sakinah dan mawaddah warahmah/cinta kasih (Q.S. ar-Rum: 21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.
 - c. Tugas kekhalfahan dalam masyarakat
 - 1) Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (Q.S. al-Hujurat: 10 dan 13, al-Anfal:46)
 - 2) Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (Q.S. al-Maidah: 2)
 - 3) Menegakkan keadilan dalam masyarakat (Q.S. al-Nisa: 135)
 - 4) Bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali Imran: 104 dan 110)
 - 5) Berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah.
 - d. Tugas kekhalfahan terhadap alam
 - 1) Melestarikan alam disekitar agar senantiasa terjaga fungsi serta keindahannya.
 - 2) Budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya.
 - 3) MengIslamkan kultur (mengIslamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-'alamin, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi
- 6. Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Alam Semesta**

Manusia dan alam merupakan dua kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Manusia dan alam saling ketergantungan satu sama lain. Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat dari Allah, yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalfahan, yaitu tugas kepemimpinan; wakil Allah dimuka bumi untuk mengelola dan memelihara alam. Kewenangan manusia untuk mempergunakan alam bukanlah hak mutlak tapi merupakan hak yang telah direkomendasikan oleh Allah SWT. Dan suatu saat akan diminta pertanggungjawaban oleh pemilik sejatinya. Oleh karenanya manusia berkewajiban memelihara keseimbangan dan keselarasan alam agar tidak rusak seperti pertama kali Allah meminjamkan pada manusia.

Manusia berkewajiban untuk mengembangkan dan mengikuti kemampuan alam untuk mengatasi masalah mereka. Mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan kepada manusia adalah fardhu kifayah mengingat tidak semua manusia dapat menggali potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, ketika manusia menyia-nyikan kemampuan alam, berarti mereka tidak memanfaatkan alam untuk menjawab persoalan-persoalan keberadaan manusia, dan itu berarti mengabaikan kemampuan manusia terhadap alam.

Maka dari itu dalam memenuhi tanggung jawab manusia terhadap alam, hendaknya manusia selalu mengusahakan untuk memakai ketersediaan alam dengan bijak. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebih-lebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas. Apabila berlebihan, tamak dan rakus dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia bahwa, “*Kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar*” (QS. Rum : 41). Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga dan melestarikan potensi alam tersebut.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa cara manusia bertuhan itu berbeda-beda, adayang bertuhan ada yang menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya danyakin berasal dari tuhan, ada juga yang menaati segenap ketetapan segenap ketetapan, aturan, hukum dll n, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari tuh yang diyakini berasal darituhan. Bahkan ada manusia yang hanya bertuhan saja ada juga yang beragama saja, yang dimaksud bertuhan saja manusia itu hanya mengakui keberadaan tuhan saja, mengakui kebesarannya tetapi dia tidak mengikuti perintah Tuhan-Nya, sedangkan yang beragama saja dia hanya menjalankan apa yang diperintahkan oleh agamanya, tetapi dia oleh agamanya, tetapi dia tidak mengakui keberadaan tidak mengakui keberadaan Tuhan-Nya. Tuhan-Nya. Jadi lebih baik kita beragama dan juga bertuhan, itu akan lebih baik dari pada hanya bertuhan-bertuhan saja atau hanya beragama beragama saja, sebab kita akan bisa mengenal lebih dekat dengan Agama dan Tuhan kita. Serta dengan beriman kepada Allah akan berdampak besar kepada kehidupan sehari-hari kita. Tuhan mengutus manusia sebagai pemimpin di alam semesta. Sudah seharusnya manusia menjaga alam ini tetap lestari bukan malah merusaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 2011. *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Bandung: Penerbit Zamani)
- Darajat, Zakiah. 1996. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Agung)
- Hadiyanto, Andy. 2020 . *Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta Fikra Publika.
- Harahap. 2015. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Vol 1, No 2. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial (EduTech). Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Paristiyanti
- Haris, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru).
- Keraf, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*, (Cet I; Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Mulyadi. 2019. *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Vol 7, No 2.
- Nurwardani. 2016. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan),
- Salim, Muin. 1994. *Fiqhi Siyash, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran* (Cet. I: Jakarta; Raja Grafindo Persada),
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Ustman. Habib. 2005. *Agama dalam perspektif Sosiologi Antropologi*, STAIN Cirebon: